

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan

Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Joice & Weil (dalam Isjoni, 2013: 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk

menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Sedangkan Istarani (2011: 1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar.

Menurut Amri (2013: 34) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang di rancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Model-model pembelajaran memiliki banyak variasi, salah satunya model *Explicit Instruction*.

2. Jenis Model Pembelajaran

Dalam pembelajaran memiliki beberapa variasi model yang dapat diterapkan. Majid (2013: 19) menyatakan terdapat 5 model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu: (1) belajar tuntas (*mastery learning*), (2) belajar kontrol diri (*learning self control*), (3) latihan pengembangan keterampilan dan konsep diri (*training for skill and concept development*), (4) latihan assertif, dan (5) pembelajaran langsung (*explicit instruction*)

B. Model *Explicit Intruction*

1. Pengertian Model *Explicit Intruction*

Menurut Archer & Hughes (dalam Huda, 2013: 186):

Strategi *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Strategi ini sering dikenal dengan Model Pengajaran Langsung.

Explicit Instruction, menurut Kardi (dalam Huda, 2013: 186), dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok”.

Menurut Majid (2013: 72-73) menyatakan bahwa:

Pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model *explicit instruction* adalah suatu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sebagai penunjang pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model *Explicit Instruction*

Setiap jenis model yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan begitu pula dengan model *explicit instruction*. Kardi (dalam Huda 2013: 187–188) mengungkapkan *explicit instruction* memiliki kelebihan dan kelemahan.

a. Kelebihan *Explicit Instruction*:

- 1) Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan fokus apa yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- 4) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- 5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.

- 6) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relative singkat dan dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
 - 7) Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.
- b. Kelemahan *explicit instruction*:
- 1) Terlalu bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat, sementara tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, sehingga guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
 - 2) Kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
 - 3) Kesulitan siswa untuk mengembangkan keterampilan social dan interpersonal yang baik.
 - 4) Kesuksesan strategi ini hanya bergantung pada penilaian dan antusiasme guru di ruang kelas
 - 5) Adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik strategi *Explicit Instruction*, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, keingintahuan siswa.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Explicit Instruction*

Langkah-langkah pembelajaran model *Explicit Instruction* menurut

Huda (2013:187) adalah:

- a. Tahap 1: Orientasi
Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.
- b. Tahap 2: Presentasi
Guru mendemonstrasikan materi pelajaran, baik berupa keterampilan maupun konsep atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
- c. Tahap 3: Latihan Terstruktur
Guru merencanakan dan memberikan bimbingan intruksi awal kepada siswa.
- d. Tahap 4: Latihan Terbimbing
Guru memeriksa apakah siswa telah berhasil melaksanakan tugas dengan baik dengan memberinya kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan, lalu melihat apakah mereka berhasil memberi umpan balik yang positif atau tidak.
- e. Tahapan 5: Latihan Mandiri

Guru merencanakan kesempatan untuk melakukan intruksi lebih lanjut dengan berfokus pada situasi yang lebih kompleks atau kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah pembelajaran model Pembelajaran langsung menurut Majid (2013:76-77) adalah: (a) guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberi umpan balik, dan (5) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan konsep

Dari pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model *Explicit Instruction* adalah (1) menjelaskan tujuan pembelajaran, (2) siswa mendemostrasikan materi pelajaran, (3) guru memberikan bimbingan instruksi awal, (4) siswa bersama guru memeriksa hasil tugas, dan (5) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan instruksi lebih lanjut dan kompleks.

C. Belajar

1. Pengertian Belajar

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal dari pendidikan dimana belajar merupakan kegiatan yang paling pokok walaupun tidak semua proses belajar terjadi dalam sekolah saja. Namun ini berarti tercapai atau tidaknya suatu tujuan pendidikan dalam sekolah tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Peaget (dalam Karwono, 2010:85) menyatakan bahwa “belajar merupakan pengolahan informasi dalam rangka membangun sendiri pengetahuannya. Keberhasilan individu dalam mengolah informasi

merujuk pada kesiapan dan kematangan dalam perkembangan kognitifnya”. Berdasarkan pendapat Peaget, dalam proses belajar yang terpenting adalah bagaimana siswa atau si belajar mampu mengembangkan serta mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diterimanya, sehingga kemampuan yang akan diterimanya akan jauh lebih matang dan lebih berkembang terutama dalam aspek kognitif.

Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2012:2) bahwa “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”. Belajar menurutnya adalah suatu yang diperoleh oleh individu melalui penalaran sendiri berdasarkan aktivitas yang dilakukannya. Sedangkan Walker (dalam Riyanto, 2009:5) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan belajar.

Pengalaman merupakan proses belajar yang paling baik. Karena dari pengalaman akan menciptakan sesuatu hasil belajar yang akan dijadikan sebagai pelajaran berharga pada masa mendatang. Belajar merupakan proses yang terjadi secara alami dan tanpa disengaja tanpa dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu yang mendasar, yakni faktor rohani, kelelahan, motivasi, situasi stimulus yang berubah-ubah maupun faktor lain.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami oleh setiap individu dimana individu-individu tersebut mampu mengkonstruk sendiri pengetahuan, informasi dan pengalaman yang dialaminya.

2. Aktivitas Belajar

Proses pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas belajar yaitu adanya interaksi siswa dengan lingkungan dan sumber belajar. Hamalik (2009: 197) mendefinisikan bahwa aktivitas belajar sebagai aktivitas yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Susanto (2013: 18) menyatakan bahwa secara metodologis, aktivitas belajar lebih dominan pada siswa. Pada dasarnya, segala sesuatu yang diamati, dilakukan sendiri dan terlibat aktif terhadap interaksi yang terjadi pada suatu objek yang akan menghasilkan sebuah pengalaman yang berkesan dan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kebermaknaan aktivitas yang akan ditimbulkan.

Sedangkan Kunandar (2010: 277) mengungkapkan bahwa aktivitas siswa merupakan keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perbuatan dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar siswa yang dinilai dalam penelitian ini meliputi, memperhatikan penjelasan guru, bertanya pada guru, menjawab pertanyaan dari guru, memberikan pendapat, antusias dalam mengikuti

semua tahapan pembelajaran model *explicit instruction*, kerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok, tidak mengganggu teman, dan menyimpulkan pembelajaran bersama dengan guru.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun indikator aktivitas yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini meliputi: 1) memperhatikan penjelasan guru, 2) bertanya pada guru, 3) menjawab pertanyaan dari guru, 4) memberikan pendapat, 5) antusias dalam mengikuti semua tahapan pembelajaran model *explicit instruction*, 6) kerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok, 7) tidak mengganggu teman, dan 8) menyimpulkan pembelajaran bersama dengan guru.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil akhir dari proses belajar individu selama masa belajarnya. Sehingga hasil belajar tidak terlepas dari adanya kegiatan belajar, Winataputra(2008: 1.9) mengungkapkan bahwa belajar tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan tetapi juga meliputi seluruh kemampuan individu.

Dimiyati(2002: 3) mengungkapkan bahwahasil belajar merupakan hasil interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar.Hasil belajar siswa dapat diketahui salah satunya dengan memberikan tes hasil belajar kepada siswa. Sementara itu Poerwanti (2009: 1.37) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kualitas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat digunakan soal-

soal tes hasil belajar siswa, guru diharuskan memberikan kuantitas yang berupa angka-angka pada kualitas dari suatu gejala yang bersifat abstrak. Pengukuran hasil belajar pada penelitian ini menggunakan teknik tes berupa soal-soal tes hasil belajar yang harus dikerjakan oleh siswa yang akan menghasilkan data kuantitatif berupa angka-angka.

Kemendikbud (2013: 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di Sekolah dasar mengemukakan bahwa

- a. Ranah kognitif yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- b. Ranah afektif yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
 1. Jujur adalah perilaku untuk menjadikan seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
 2. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan.
 3. Tanggungjawab, adalah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk sosial, individu dan sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa.
 4. Santun, adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun perilaku.

5. Peduli adalah sikap seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap suatu perbedaan.
 6. Percaya diri adalah kondisi mental seseorang yang memberikan keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.
- c. Ranah psikomotor siswa menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Zaif (2013) menyatakan bahwa aspek psikomotor terdiri dari meniru, menyusun, melakukan dengan prosedur, melakukan dengan baik dan tepat, dan melakukan tindakan secara alami.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil interaksi dari tindak kegiatan pembelajaran yang diikuti meliputi setiap aspek baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif dengan indikator pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis. Pengukuran pada ranah afektif dengan indikator sikap bertanggung jawab, percaya diri, dan disiplin. Sedangkan pengukuran pada ranah psikomotor dengan indikator meniru, menyusun, melakukan dengan prosedur, melakukan dengan baik dan tepat, dan melakukan tindakan secara alami.

D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik merupakan unsur gabungan beberapa bidang keilmuan mata pelajaran yang mengkaji tentang tema. Menurut Suryosubroto, (2009: 133) ”pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu”.

Menurut Sungkono (dalam Suryosubroto, 2006: 132) pembelajaran tematik secara singkat diuraikan meliputi prinsip-prinsip, ciri-cirinya, pemilihan tema, dan contoh implikasinya di sekolah.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pokok pikiran yang ditampung dalam suatu wadah untuk diuraikan secara singkat dengan mengedepankan konsep kepada anak didik yang diimplikasikan di sekolah.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagaimana diungkapkan oleh Suryosubroto (2009 : 134-135). Sebagai berikut: (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung kepada siswa, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, (5) bersifat fleksibel, dan (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut diungkapkan pula karakteristik pembelajaran terpadu/tematik sebagai berikut: (1) pembelajaran berpusat pada anak, (2) menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, (3) belajar melalui pengalaman langsung, (4) lebih memperhatikan proses daripada hasil semata dan (5) sarat dengan muatan keterkaitan.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri khas pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan siswa.

3. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik merupakan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembahasan. Adapun pembelajaran tematik dikembangkan untuk mencapai pembelajaran yang ditetapkan.

Menurut Sukayati (dalam Prastowo 2013: 140) tujuan pembelajaran terpadu adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi
- c. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan
- d. Menumbuh kembangkan keterampilan social seperti kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
- e. Meningkatkan gairah dalam belajar.
- f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Menurut Departemen Agama (dalam Prastowo 2013: 140-141) tujuan pembelajaran tematik berdasarkan buku Panduan Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) SD adalah:

- a. Agar siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu, karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- b. Agar siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara aspek dalam tema sama.
- c. Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam.
- d. Agar kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik, karena mengaitkan berbagai aspek atau topik dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata, yang diikat dalam tema tertentu.
- e. Agar guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara sistematis dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan waktu selebihnya dapat digunakan untuk pendalaman.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran tematik adalah meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya lebih bermakna sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

4. Pembelajaran Tematik di SD

Suryosubroto (2009: 137-138), pembelajaran tematik dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, dan evaluasi/refleksi. Tahap-tahap ini secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Mengingat perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran tematik maka perencanaan yang dibuat dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik harus sebaik mungkin. Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merancang pembelajaran tematik ini, yaitu: (1) pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran, (2) pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi untuk setiap kelas

dan semester, (3) buatlah “matriks hubungan kompetensi dasar dengan yang lama”, (4) buatlah pemetaan pembelajaran tematik. Penentuan ini dapat dibuat dalam bentuk matriks atau jaringan topik dan (5) susunlah silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan matriks/jaringan topik pembelajaran tematik.

b. Penerapan pembelajaran tematik

Pada tahap ini intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran tematik ini akan dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik perlu didukung dengan laboratorium yang memadai. Laboratorium yang memadai tentunya berisi berbagai sumber belajar yang dibutuhkan bagi pembelajaran di sekolah. Dengan tersedianya laboratorium yang memadai tersebut maka guru ketika menyelenggarakan pembelajaran tematik akan dengan mudah memanfaatkan sumber belajar yang ada di laboratorium tersebut, baik dengan cara membawa sumber belajar ke dalam kelas maupun mengajak siswa ke ruang laboratorium yang terpisah dari ruang kelasnya.

c. Evaluasi pembelajaran tematik

Evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada penilaian proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat, dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil tidak diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari. Di samping itu, evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama

kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan/pameran karya siswa.

Instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat digunakan tes hasil belajar dan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa melakukan suatu tugas dapat berupa tes perbuatan atau keterampilan dan untuk mengungkap sikap siswa terhadap materi pelajaran dapat berupa wawancara, atau dialog secara informal.

Di samping itu, instrument yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik dapat berupa kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, ulangan blok, dan tugas individu atau kelompok, dan lembar observasi.

Dari pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik di SD memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya, diantaranya perencanaan, penerapan dan evaluasi/refleksi.

E. Bidang Kajian Ilmu dalam Pembelajaran Tematik

1. Bahasa Indonesia

Hartati, dkk. (2006: 197) mata pelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan mata pelajaran yang strategis, karena dengan bahasalah pendidikan dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan informasi kepada siswa tanpa bahasa tidak mungkin para siswa dapat menerima atau dengan baik.

Susanto (2013: 245) mengemukakan bahwa tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu

menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan berbahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang strategis yang memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dan membantu siswa dalam menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Sutrisno (2007:19) IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (*correct*) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar (*True*), dan dijelaskan dengan penalaran yang shahih (*valid*) sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (*truth*). Jadi IPA mengandung tiga hal: proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya benar), dan produk kesimpulannya betul.

Firman (2008: 4) menyatakan bahwa IPA merupakan salah satu cabang ilmu yang fokus pengkajiannya alam dan proses-proses yang ada di dalamnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dan bagi siswa diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Isjoni (2007: 43) menyatakan bahwa tujuan umum pelajaran IPS di SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Sapriya (2007: 24) menyatakan bahwa pendidikan IPS di SD dikembangkan dan digali dari kehidupan sehari-hari masyarakat, yaitu berpijak pada kenyataan kehidupan yang riil dengan mengangkat isu-isu yang sangat berarti dari mulai kehidupan yang dekat dengan siswa sampai dengan kehidupan yang luas darinya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa IPS adalah Ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. IPS mempunyai cabang-cabang ilmu sosial memuat materi geografi, sejarah, sosial, dan ekonomi.

4. Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Suwangsih dan Tiurlina (2006:3) mengemukakan bahwa matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris.

Susanto (2013:186) menyatakan bahwa pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Hakikat pembelajaran matematika SD adalah untuk dapat menggunakan konsep pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dan selanjutnya dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antar bilangan. Hakikatnya matematika SD adalah untuk dapat menggunakan

konsep pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dan selanjutnya dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari

5. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

Menurut Boloy dan Field (dalam Tarigan 2010: 2) mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai proses yang menguntungkan kalau penyesuaian diri belajar gerak, neuro muscular, intelektual social, kebudayaan baik emosional dan etika sebagai akibat yang timbul melalui pilihannya yang baik aktivitas fisik yang menggunakan sebagian besar otot tubuh.

Sedangkan Nash (dalam Tarigan 2010: 2) mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai sebuah aspek dari proses pendidikan keseluruhan dengan menggunakan menekankan aktivitas yang mengembangkan *fitness* organ tubuh *control neuro muscular*, kekuatan intelektual dan pengendalian emosi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penjasorkes adalah mata pelajaran yang menekankan aktivitas penyesuaian diri dan gerak organ tubuh, kekuatan intelektual dan pengendalian emosi.

F. Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*)

Kurikulum 2013 sangat identik dengan pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*)Kemendikbud (2013: 4) menyatakan bahwa

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana

dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Kemendikbud (2013: 9) menyatakan bahwa pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah yang diantaranya adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah pendekatan yang digunakan dengan melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

G. Penilaian Otentik

Penilaian otentik merupakan penilaian terhadap tugas-tugas yang menyerupai kegiatan membaca dan menulis sebagaimana halnya di dunia nyata dan di sekolah. Tujuan penilaian itu adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan (Nurgiyantoro, 2011: 23).

Menurut Stiggins (dalam Nurgiyantoro 2011: 23), penilaian otentik merupakan penilaian kinerja (performansi) yang meminta pembelajar untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya. Penilaian otentik (*authentic assessment*) menekankan kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, melainkan berkinerja secara nyata dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai.

Menurut pendapat Amri (2013: 57), penilaian hasil belajar adalah penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk

mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan tes maupun non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, portofolio, penilaian diri dan lain sebagainya. Penilaian hasil pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan sebagai bahan perbaikan proses pembelajaran.

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 86 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Nasional. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin (1) perencanaan penilaian siswa sesuai kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian siswa secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) pelaporan hasil penilaian siswa secara objektif, akuntabel, dan informatif (Kunandar, 2013: 35).

Menurut Kunandar (2013: 38) terdapat beberapa ciri-ciri dari penilaian otentik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk.
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- c. Menggunakan berbagai cara.
- d. Tes hanya salah satu alat pengumpul hasil penilaian.
- e. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa setiap hari.
- f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa.

Sedangkan karakteristik dari penilaian otentik (*authentic assessment*) menurut Hanafiah & Cucu Suhana (2010: 76), sebagai berikut:

- a. Penilaian dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- b. Aspek yang diukur adalah keterampilan dan performansi.
- c. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan.

- d. Penilaian dilakukan secara integral, yaitu menilai berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai satu kesatuan utuh.
- e. Hasil penilaian digunakan sebagai *feedback*, yaitu untuk keperluan pengayaan (*enrichment*) standar minimal telah tercapai atau mengulang (*remedial*) jika standar minimal belum tercapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan selama maupun sesudah proses pembelajaran. Penilaian otentik menjadi salah satu ciri dalam implementasi kurikulum 2013. Penilaian otentik dilaksanakan untuk memperoleh nilai produk dan hasil pembelajaran.

H. Kerangka Berpikir

Prestasi belajar siswa ditentukan oleh pemilihan model pembelajaran guru. Model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran sangat mendukung dari keberhasilan proses kegiatan pembelajaran.

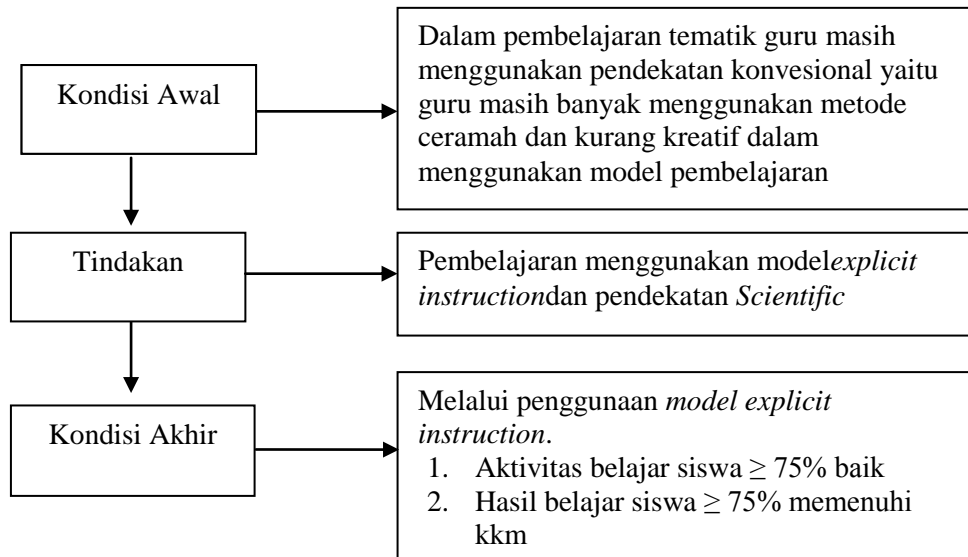
Dalam model *explicit instruction* siswa dituntut untuk belajar dan inovatif dalam proses belajar mengajar dan diharapkan setiap siswa verbalisme mengungkapkan idenya, dan membantu siswa belajar menghormati siswa lain serta bekerja sama satu dengan yang lainnya sehingga mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Explicit Instruction merupakan pengajaran yang efektif untuk pembelajaran tematik karena pembelajaran yang disajikan memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari secara menyeluruh. Suatu pelajaran yang dimulai dengan penyampaian tujuan dan menyiapkan siswa untuk memperoleh informasi dari guru akan membuat siswa lebih mampu menyaring informasi dalam proses

pembelajaran. *Explicit Instruction* memberikan siswa latihan melalui dua tahapan yaitu latihan terbimbing dan latihan mandiri.

Latihan yang diberikan oleh guru melalui latihan terbimbing akan membuat siswa menjadi lebih paham dan terarah mengenai materi yang telah diajarkan oleh guru, dengan begitu siswa pun mampu untuk menyelesaikan latihan tersebut dengan baik, setelah latihan terbimbing dapat berjalan dengan sebaik mungkin ketika melakukan latihan mandiri siswa diharapkan dapat dengan mudah menyelesaikan latihan ini karena telah diberikannya pemahan materi dan latihan terbimbing yang dapat melatih keterampilan dan pemahaman siswa dalam menyelesaikan latihan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan dalam bagan kerangkaberpikir sebagai berikut:



(Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir)

I. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut “Apabila dalam pembelajaran Tematik menggunakan Model *Explicit Intruction* dengan langkah-langkah yang tepat, maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVC SD Negeri 8 Metro Timur dapat meningkat”.